

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Brigjend Katamso berada dibawah pengelolaan Yayasan Perguruan Nasional Brigjend Katamso. Nama sekolah ini berasal dari nama pahlawan revolusi Brigjend Katamso Darmokusumo. Yayasan ini didirikan oleh Bapak M.U.P Phoa Krishnaputra, salah seorang pimpinan Buddhis di Sumatera Utara. Pak Phoa (demikian beliau sering dipanggil), adalah juga seorang profesional sukses yang telah menjabat berbagai posisi direktur & konsultan di beberapa perusahaan perkebunan. Pada waktu itu beliau, diminta untuk mengambil alih kepengurusan sekolah tersebut dari yayasan terdahulu, tepatnya pada bulan April tahun 1990.

Sebagai pendiri dan ketua Yayasan Vihara Borobudur pada saat itu, Bapak M.U.P. Phoa Krishnaputra merasa iba terhadap para guru yang berada di ambang PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), sebagai akibat dari kesulitan keuangan yang dialami oleh sekolah. Dengan berbekal kemampuan manajerial taktis serta keterampilan berorganisasi, Bapak M.U.P. Phoa Krishnaputra berhasil mengangkat sekolah dari jurang kebangkrutan hingga menjadi salah satu sekolah yang disegani di kota Medan.

Sejak saat itu, langkah-langkah diambil oleh Pak Phoa dan timnya untuk memperbaiki manajemen, meningkatkan kualitas pembelajaran, merenovasi infrastruktur, dan terus menambah & memperluas fasilitasnya. Pada tahun 2012, bekerjasama dengan Mahkota Group, kampus sekolah Brigjend. Katamso 2 didirikan di Marelan, di bagian utara kota Medan.

Pada tahun 2017, Bapak Andy Krishnaputra, seorang profesional pemasaran, mengambil alih sebagai anggota direksi, dan kemudian sebagai ketua yayasan menggantikan Bapak Yacob Rawi Siregar, Bapak Mohan Leo, dan Bapak Udayo Untarya. Di bawah kepemimpinan praktis beliau ditambah dengan pendekatan visioner dari Bapak M.U.P. Krishnaputra, sekolah Brigjend. Katamso terus memodernisasi program & fasilitasnya; menginternasionalkan kolaborasinya; dan mengedepankan Pendidikan Nilai-Nilai Kemanusiaan (PNK).

4.2 Persiapan Penelitian

4.2.1 Persiapan Administrasi

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan berbagai kesiapan yang berkaitan langsung dengan administrasi penelitian. Langkah awal yang dilakukan adalah mengajukan surat izin penelitian ke bagian administrasi di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Medan sebagai surat pengantar yang ditandatangani oleh Wakil Dekan I Bidang Akademik, untuk kemudian diajukan kepada Kepala Sekolah SMP Swasta Brigjend Katamso Medan guna mendapatkan izin melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Setelah izin dari pihak sekolah diperoleh melalui pertemuan formal dengan Kepala Sekolah SMP Swasta Brigjend Katamso Medan, peneliti mendapatkan dukungan dari kepala sekolah beserta guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan penelitian. Selanjutnya peneliti melanjutkan secara lengkap alat ukur penelitian berupa instrumen yang berkaitan dengan pemahaman multikultural siswa kelas VII di SMP Swasta Brigjend Katamso Medan. Terakhir, peneliti bersama pihak sekolah menentukan tempat dan waktu pelaksanaan pengisian instrumen penelitian berdasarkan kesepakatan bersama.

4.2.2 Persiapan Alat Ukur

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan alat ukur yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, antara lain :

- 1) Angket disusun dalam bentuk multiple choice yang diambil berdasarkan aspek-aspek kognitif yang dikemukakan oleh Taksonomi Bloom yaitu C1 (Mengidentifikasi), C2 (Memahami), dan C3 (menganalisis).
- 2) Aspek-aspek yang diukur meliputi kemampuan siswa untuk : a) mengidentifikasi ragam budaya yang ada di Indonesia, b) menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan budaya dalam masyarakat, c) menafsirkan prinsip kesetaraan dalam kehidupan masyarakat yang beragam budaya, serta d) menjelaskan makna inklusivitas dalam konteks keberagaman budaya.
- 3) Menyusun tes pemahaman multikultural yang terdiri dari 39 butir pertanyaan.
- 4) Indikator mengidentifikasi ragam budaya yang ada di Indonesia terdiri dari 2 deskriptor yaitu klasifikasi budaya dengan 6 butir pertanyaan dan pengelompokan budaya dengan 5 butir pertanyaan.
- 5) Indikator menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan budaya dalam masyarakat,
- 6) Indikator menafsirkan prinsip kesetaraan dalam kehidupan masyarakat yang beragam budaya
- 7) Indikator menjelaskan makna inklusivitas dalam konteks keberagaman budaya.
- 8) Menyebarkan angket kepada responden penelitian sesuai dengan subjek yang telah ditentukan.
- 9) Melaksanakan uji validitas untuk mengetahui butir-butir pertanyaan yang valid dan yang tidak valid.

- 10) Melakukan uji reliabilitas guna memastikan apakah tes tersebut reliabel atau tidak reliabel.
- 11) Melakukan uji tingkat kesukaran guna mengetahui sejauh mana butir-butir soal dalam tes termasuk kategori mudah, sedang, atau sulit.
- 12) Melakukan analisis daya guna mengetahui kemampuan butir soal dalam membedakan peserta yang memiliki kemampuan tinggi dengan yang rendah.
- 13) Melakukan analisis pengecoh guna mengetahui efektivitas pilihan jawaban yang salah (distraktor) dalam soal pilihan ganda.

4.2.3 Hasil Uji Coba Penelitian

1) Uji Validitas

Dalam penelitian ini, uji validitas digunakan untuk memastikan bahwa tes mampu mengukur pemahaman multikultural pada siswa SMP Swasta Brigjend Katamso Medan dengan mencari koefisien korelasi Product Moment maka diketahui $r\text{-tabel}=0,304$ dengan $N=42$. Setelah melakukan uji validitas pada instrumen penelitian dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ dan analisis $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ maka dari 39 butir instrumen yang diuji cobakan diperoleh seluruh item yang dinyatakan valid yaitu pada item butir nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, dan 39. Hasil uji validitas instrumen tes pemahaman multikultural siswa secara rinci disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Kisi-Kisi Tes Pemahaman Multikultural Setelah Uji Validitas

Indikator	Deskriptor	No. Item	Jlh
Mengidentifikasi Ragam Budaya (C1)	c. Klasifikasi Budaya	1, 2, 3, 4, 5, 35	6

	d. Pengelompokan Budaya	6, 7, 8, 9, 10	5
Menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan budaya dalam masyarakat (C2)	c. Pentingnya Menghargai	11, 12, 13, 33, 36	5
	d. Menghormati Perbedaan	14, 15, 30	3
Memahami prinsip kesetaraan (C2)	c. Kesetaraan Hak	16, 17, 18, 19, 32	5
	d. Anti Diskriminasi	20, 21, 22, 23, 34, 37	6
Menganalisis inklusivitas dalam keseharian (C3)	c. Lingkungan inklusif	24, 25, 26, 38, 39	5
	d. Contoh inklusivitas	27, 28, 29, 31	4
Total			39

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi suatu instrumen, yaitu apakah instrumen tersebut mampu menghasilkan data yang serupa ketika digunakan berulang kali pada subjek yang sama. Pada penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha melalui program SPSS, dengan ketentuan bahwa suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar daripada nilai r-tabel.

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas Pemahaman Multikultural

Cronbach's Alpha	Keterangan
0.908	Sangat Tinggi

Hasil uji reliabilitas untuk variabel pemahaman multikultural menunjukkan Cronbach's Alpha sebesar 0,908. Nilai ini lebih tinggi dari r-tabel pada signifikan yaitu 0,304. Dengan demikian, tes dinyatakan reliabel karena r-hitung > r-tabel.

3) Analisis Tingkat Kesukaran

Analisis tingkat kesukaran dalam penelitian ini dilakukan dengan *software Microsoft Excel*. Setelah dilakukan analisis terhadap 39 butir soal, diperoleh hasil yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran (P)	Keterangan	Nomor Soal	Frekuensi
$P < 0,30$	Sukar	2, 4, 36	3
$0,30 < P < 0,70$	Sedang	5, 7, 8, 9, 10, 14, 15, 19, 22, 27, 28, 31, 32, 35, 37, 39	16
$P > 0,70$	Mudah	3, 6, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 33, 34, 38	20
Total			39

(Hasil perhitungan lihat lampiran 8)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir soal dapat dikerjakan oleh peserta tes dan apakah tingkat kesulitannya sudah sesuai dengan kemampuan responden. Berdasarkan hasil analisis terhadap 39 butir soal yang diujikan, diperoleh bahwa terdapat 3 butir soal (7,69%) yang tergolong sukar, yaitu nomor 2, 4, dan 36. Soal-soal pada kategori ini memiliki nilai indeks kesukaran di bawah 0,30, yang berarti hanya sedikit peserta tes yang mampu menjawabnya dengan benar.

Selanjutnya, terdapat 16 butir soal (41,03%) yang termasuk dalam kategori sedang, yakni nomor 5, 7, 8, 9, 10, 14, 15, 19, 22, 27, 28, 31, 32, 35, 37, dan 39. Soal-soal dalam kategori ini memiliki tingkat kesukaran ideal, sebab mampu membedakan peserta berkemampuan tinggi dan rendah secara seimbang. Sementara itu, ditemukan 20 butir soal (51,28%) yang tergolong mudah, yaitu nomor 3, 6, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 33, 34, 38, dan satu butir lainnya sesuai lampiran. Soal-soal ini memiliki nilai indeks kesukaran di atas

0,70, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta dapat menjawabnya dengan benar.

4) Uji Daya Pembeda

Hasil analisis daya pembeda soal yang diperoleh setelah dilakukan perhitungan, secara singkat ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4 Hasil Uji Daya Pembeda

Daya Beda (DB)	Klasifikasi	Nomor Soal	Frekuensi
0,00 < DB < 0,20	Lemah	21, 29	2
0,20 < DB < 0,40	Cukup	1, 2, 3, 4, 5, 9, 11, 12, 13, 17, 20, 23, 30, 32, 33, 35, 36, 38, 39	19
0,40 < DB < 0,70	Baik	6, 7, 10, 14, 15, 16, 18, 19, 22, 25, 31, 34, 37	13
0,70 < DB < 1,00	Baik Sekali	8, 24, 26, 27, 28	5
Total			39

(Hasil perhitungan lihat lampiran 9)

Analisis daya beda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dengan peserta yang berkemampuan rendah. Hasil perhitungan daya beda terhadap 39 butir soal disajikan pada tabel di atas. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh bahwa terdapat 2 butir soal (nomor 21 dan 29) yang termasuk dalam kategori lemah, 19 butir soal tergolong cukup, 13 butir soal berkategori baik, dan 5 butir soal memiliki daya beda baik sekali. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar butir soal yang digunakan dalam instrumen memiliki daya pembeda yang memadai, dengan proporsi terbesar berada pada kategori cukup dan baik. Hal ini menandakan bahwa soal-soal tersebut sudah dapat membedakan kemampuan peserta didik secara efektif.

5) Analisis Pengecoh

Berikut hasil analisis pengecoh yang berfungsi pada tes penelitian ini :

Tabel 4.5 Hasil Analisis Pengecoh Soal

Kategori Soal	Nomor Soal	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 14, 15, 18, 19, 20, 22, 27, 28, 30, 32, 36, 37, 38, 39	22	56.41%
Baik	1, 10, 11, 12, 13, 17, 21, 23, 24, 25, 26, 29, 31, 33, 34, 35	16	41.03%
Cukup Baik	16	1	2.56%
Kurang Baik	-	0	0%
Buruk	-	0	0%
Total		39	100%

(Hasil perhitungan lihat lampiran 10)

Berdasarkan hasil analisis pengecoh terhadap 39 butir soal, diperoleh gambaran umum bahwa sebagian besar pengecoh berfungsi dengan baik. Tabel menunjukkan bahwa sebanyak 22 butir soal (56,41%) termasuk dalam kategori Sangat Baik. Artinya, setiap opsi jawaban yang salah mampu menarik sebagian peserta tes yang tidak menguasai materi, sehingga pengecoh tersebut berperan efektif dalam membedakan peserta yang memahami materi dari yang tidak.

Selanjutnya, terdapat 16 butir soal (41,03%) yang tergolong Baik. Pengecoh pada kategori ini umumnya berfungsi dengan baik. Butir-butir ini tetap dapat digunakan tanpa revisi, namun dilakukan penyempurnaan kecil pada opsi pengecoh yang kurang berfungsi untuk meningkatkan efektivitasnya. Selain itu, hanya terdapat 1 butir soal (2,56%) yang masuk dalam kategori Cukup Baik, yaitu butir nomor 16. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian pengecoh pada soal tersebut tidak berfungsi secara optimal, ada opsi yang sama sekali tidak dipilih oleh peserta

tes. Terakhir, tidak ditemukan butir soal yang termasuk kategori Kurang Baik maupun Buruk (0%). Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh soal memiliki pengecoh yang relatif berfungsi dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa 97,44% butir soal memiliki pengecoh yang berfungsi baik hingga sangat baik, sedangkan hanya 2,56% yang perlu perbaikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum fungsi pengecoh pada instrumen ini sangat baik, dan keseluruhan butir soal layak digunakan dalam pengukuran kemampuan peserta.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Brigjend Katamsso Medan mulai tanggal 16 September 2025 sampai dengan 13 November 2025 selama 2 bulan dengan 2 siklus atau 4 pertemuan. Sebelum dilaksanakannya penelitian ini, peneliti menyebar instrumen tes yang akan diuji validitas pada tanggal 22 September 2025. Siklus 1 pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 29 September 2025, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2025. Siklus 2 pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2025, pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2025. Penelitian ini dilakukan di kelas VII yang berisi 37 orang siswa, dengan jumlah siswa laki-laki 13 orang dan siswa perempuan berjumlah 24 orang.

4.3.1 Siklus I

Pelaksanaan siklus I dalam penelitian ini melibatkan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Berikut ini akan dijelaskan mengenai tahapan penelitian tersebut.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan koordinasi dan kesepakatan dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) serta 37 peserta didik kelas VII yang telah ditetapkan melalui proses *screening*. Peneliti kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) informasi dengan teknik sinema edukasi yang berfokus pada peningkatan pemahaman multikultural siswa, serta menyiapkan sarana pendukung berupa lembar BMB3, materi layanan, dan instrumen tes pemahaman multikultural.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada pertemuan pertama dalam layanan ini dilaksanakan kurang lebih selama 45 menit, dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

a. Tahap Pembuka

Pada tahapan pembuka dimulai dengan mengucapkan salam dan menyapa siswa secara ramah sebagai bentuk penghormatan serta untuk menciptakan suasana awal yang positif. Setelah itu, menanyakan kabar siswa dan menggali suasana hati mereka agar tercipta hubungan yang hangat dan nyaman, sehingga peserta didik merasa dihargai serta siap mengikuti kegiatan. Selanjutnya, menjelaskan tujuan dari layanan informasi yang akan diberikan, sehingga siswa memahami arah, manfaat, dan harapan dari kegiatan tersebut.

b. Tahap Inti

Pada pertemuan pertama, peneliti melaksanakan layanan informasi dengan tema "*Menumbuhkan Pemahaman Multikultural*" yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan siswa tentang

keberagaman budaya serta pentingnya sikap saling menghargai dalam lingkungan sosial. Kegiatan diawali dengan penayangan film berjudul “*Ngeri-nger Sedap*” sebagai media stimulus untuk menarik perhatian siswa dan membangun konteks awal terhadap topik yang akan dibahas. Kemudian, peneliti memberikan pertanyaan pemantik seperti suku, agama, bahasa, maupun adat istiadat yang ada di Indonesia untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan refleksi kritis siswa terhadap makna hidup berdampingan dalam keberagaman.

Kemudian, Peneliti membagikan instrumen BMB3 kepada siswa sebagai alat untuk mengevaluasi pemahaman dan perasaan mereka setelah menyaksikan tayangan film “*Ngeri-nger Sedap*” untuk melihat peningkatan pemahaman multikultural siswa. **(Hasil BMB3 lihat lampiran)**

c. Tahap Penutup

Pada tahap ini, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesan, pemahaman, dan hal baru yang diperoleh setelah layanan informasi. Setelah kegiatan berakhir, peneliti menyampaikan rangkuman, menutup dengan salam, serta mencatat bahwa pada pertemuan pertama masih ada siswa yang kurang aktif berdiskusi. Terakhir, peneliti merencanakan strategi perbaikan untuk pertemuan selanjutnya.

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai perilaku, kebutuhan, dan respons siswa selama mengikuti layanan

informasi. Selama kegiatan berlangsung, baik ketika peneliti menyampaikan materi maupun saat siswa melakukan diskusi, peneliti mencatat hal-hal penting melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Kegiatan ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui kondisi awal pemahaman multikultural siswa kelas VII SMP Brigjend Katamso Medan, sekaligus menilai sejauh mana layanan informasi dapat membantu meningkatkan pemahaman multikultural mereka. **(Hasil observasi lihat lampiran)**

4. Refleksi

Setelah tahap observasi selesai, peneliti melanjutkan dengan melakukan refleksi selama dua pertemuan pada siklus I. Refleksi dilakukan terhadap seluruh proses pelaksanaan layanan informasi teknik sinema edukasi yang diberikan kepada 37 siswa sebagai subjek penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan siklus I serta menyusun rencana perbaikan untuk pelaksanaan siklus II. Adapun hasil refleksi penelitian pada siklus I sebagai berikut :

- a. Terjadi peningkatan skor pada siklus I namun belum mencapai target indikator keberhasilan peneliti akan tetap melanjutkan ke siklus II.
- b. Antusiasme dan keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan informasi teknik sinema edukasi turut berkontribusi terhadap peningkatan hasil. Namun, masih terdapat sebagian siswa yang tampak pasif atau kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual pada siklus II.

Meskipun hasil pada siklus I menunjukkan peningkatan yang signifikan, capaian tersebut belum mencapai target indikator keberhasilan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melanjutkan ke siklus II, untuk memastikan konsistensi hasil serta perlunya dilakukan perbaikan pada strategi penyampaian layanan dan, misalnya dengan menambahkan contoh konkret dan kegiatan reflektif yang dapat memperdalam pemahaman multikultural siswa pada siklus II.

4.3.2 Siklus II

Pada siklus II, penelitian dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan evaluasi. Adapun penjelasan masing-masing tahap sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus II, peneliti merevisi Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) berdasarkan hasil refleksi Siklus I, memilih film edukasi perbaikan dengan penekanan pada indikator yang masih memperoleh skor rendah, serta menyiapkan lembar BMB3 sebagai instrumen penilaian selama pelaksanaan layanan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan siklus II layanan informasi teknik sinema edukasi dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan ketentuan masing-masing pertemuan dilaksanakan selama 45 menit. Adapun rincian tahap pelaksanaan sebagai berikut :

- a. Tahap Pembukaan

Tahap ini dimulai dengan peneliti memberikan salam kepada seluruh siswa yang mengikuti layanan. Sebelum memasuki kegiatan inti,

peneliti berupaya membangun kedekatan dengan siswa melalui percakapan ringan mengenai kabar mereka serta melakukan kegiatan *ice breaking* singkat. Setelah itu, peneliti menjelaskan tujuan layanan dan menguraikan kembali langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan. Pada pertemuan ini, siswa tampak mulai memahami alur serta tahapan layanan yang diberikan dan menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dibandingkan pertemuan sebelumnya.

b. Tahap Inti

Pada pertemuan pertama, peneliti melaksanakan layanan informasi dengan tema “Memahami prinsip kesetaraan dalam kehidupan masyarakat yang beragam budaya” yang bertujuan untuk membantu siswa memahami makna kesetaraan dalam kehidupan sosial, menyadari pentingnya memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi setiap individu, serta sikap menghargai perbedaan budaya sebagai wujud penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan diawali dengan penayangan film berjudul “*Ngeri-Ngeri Sedap*” sebagai media dalam teknik sinema edukasi. Melalui kisah dalam film ini, siswa diajak untuk memahami makna kesetaraan dan toleransi dalam kehidupan multikultural, di mana setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, dan menghargai perbedaan yang ditampilkan dalam film menjadi cerminan nyata dari penerapan prinsip kesetaraan dalam

masyarakat yang beragam budaya, sesuai dengan tujuan layanan informasi yang dilaksanakan peneliti. Selanjutnya, peneliti mengajukan pertanyaan pemantik seperti “*Apa yang kalian pelajari dari kisah dalam film tersebut?*” atau “*Bagaimana sikap para tokoh mencerminkan nilai kesetaraan dan toleransi?*” Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan merefleksikan pesan moral yang disampaikan dalam film.

Kemudian, Peneliti membagikan instrumen BMB3 kepada siswa sebagai alat untuk mengevaluasi pemahaman dan perasaan mereka setelah menyaksikan tayangan film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” untuk melihat peningkatan pemahaman multikultural siswa.

c. Tahap Penutup

Setelah layanan berakhir, peneliti menyampaikan rangkuman dari kegiatan yang telah berlangsung. Layanan diakhiri dengan salam penutup.

3. Observasi

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa pada pertemuan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan beradaptasi multikultural, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Meskipun demikian, guru BK tetap perlu melakukan tindak lanjut terhadap peningkatan pemahaman multikultural siswa serta menjalin kerja sama dengan guru mata pelajaran. Hal ini penting agar interaksi siswa terus terjalin hangat, bukan hanya dalam penelitian ini saja tetapi dapat dipertahankan secara konsisten. Pengamatan terhadap peningkatan

pemahaman multikultural ini dilakukan dengan bantuan guru BK di sekolah, untuk mengetahui apakah terjadi perubahan pada seluruh siswa kelas VII SMP Brigjend Katamso Medan setelah pelaksanaan layanan informasi.

4. Refleksi

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti layanan. Adapun hasil refleksi yang diperoleh peneliti sebagai berikut :

- a. Berdasarkan hasil tes pada siklus II, menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman multikultural siswa kelas VII SMP Brigjend Katamso Medan.
- b. Berdasarkan hasil observasi juga terjadi peningkatan. Temuan ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan pada siklus II, pemahaman siswa mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I yang berada pada kategori baik.
- c. Selama pelaksanaan layanan pada siklus II, siswa sudah mulai memahami inti kegiatan dan mereka sangat antusias mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Merespon disaat peneliti memberikan pertanyaan, aktif saat berdiskusi, dan mengemukakan pendapat tanpa malu-malu.

5. Evaluasi

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif dari angket pemahaman multikultural dan data kualitatif dari lembar observasi, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan dalam pemahaman multikultural. Hasil tes

menunjukkan bahwa semua siswa mengalami peningkatan skor, ditandai berpindahnya semua siswa dari kategori sedang ke tinggi. Selain itu, evaluasi dilakukan terhadap seluruh proses layanan informasi yang diberikan kepada 37 siswa melalui BMB3.

4.4 Analisis Hasil Penelitian Data Kuantitatif

4.4.1 Kategori Hasil Data Penelitian Pemahaman Multikultural

Setelah dilakukan penyebaran test, maka selanjutnya adalah memberikan skor pada tes dengan menjumlahkan nilai nilai yang diperoleh oleh setiap siswa. Setelah diketahui jumlah skor tes pemahaman multikultural maka dilakukan pengkategorian sebagai berikut:

$$\text{Skor Maksimal} = 39 \times 1 = 39$$

$$\text{Skor Minimal} = 39 \times 0 = 0$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= \text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal} \\ &= 39 - 0 = 39 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval (I)} &= \left\{ \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah Kategori}} \right\} \\ &= \left\{ \frac{39}{3} \right\} \\ &= 13 \end{aligned}$$

Dengan demikian, kategori tes pemahaman multikultural siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 Kategori Pemahaman Multikultural

Skor	Kategori
0-13	Rendah
14-26	Sedang
27-39	Tinggi

Tabel 4.1 menunjukkan rentang skor yang digunakan untuk menentukan kategori tingkat pemahaman multikultural responden. Kriteria ini dibagi ke dalam tiga tingkatan, yaitu rendah, sedang, dan tinggi, berdasarkan total skor yang diperoleh dari hasil pengukuran instrumen penelitian. Responden yang memperoleh skor antara 0-13 dikategorikan memiliki pemahaman multikultural rendah. Responden dengan skor antara 14-26 tergolong memiliki pemahaman multikultural sedang. Responden yang memperoleh skor antara 27-39 dikategorikan memiliki pemahaman multikultural tinggi. Dengan demikian, tabel ini berfungsi sebagai dasar klasifikasi untuk menilai sejauh mana tingkat pemahaman multikultural peserta penelitian. Melalui kriteria tersebut, peneliti dapat mengelompokkan responden dan menganalisis distribusi tingkat pemahaman multikultural secara lebih sistematis.

4.4.2 Hasil Analisis Data Pra Siklus Angket Pemahaman Multikultural

Hasil analisis data Pra Siklus yang menggambarkan kondisi awal responden sebelum layanan informasi teknik sinema edukasi yang diberikan kepada 37 responden sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Kuantitatif Data Pra Siklus
Pemahaman Multikultural**

Nama	Indikator				Total	Kat	Persen
	1	2	3	4			
R	6	3	6	3	18	Sedang	46.2%
HNP	6	4	5	5	20	Sedang	51.3%
RLC	6	5	5	4	20	Sedang	51.3%
SA	7	4	4	4	19	Sedang	48.7%
PVG	5	4	1	5	15	Sedang	38.5%
Z	5	4	3	4	16	Sedang	41.0%
DCS	5	3	3	3	14	Sedang	35.9%

JNM	4	3	2	4	13	Rendah	33.3%
ZS	4	2	2	3	11	Rendah	28.2%
CM	2	3	3	5	13	Rendah	33.3%
C	2	3	3	4	12	Rendah	30.8%
RED	3	3	2	4	12	Rendah	30.8%
IDG	3	3	2	5	13	Rendah	33.3%
SIC	4	3	2	4	13	Rendah	33.3%
RAK	7	4	2	3	16	Sedang	41.0%
B	7	4	2	4	17	Sedang	43.6%
A	6	3	4	3	16	Sedang	41.0%
N	6	1	4	3	14	Sedang	35.9%
S	9	1	4	3	17	Sedang	43.6%
SM	8	3	4	2	17	Sedang	43.6%
A	7	4	6	2	19	Sedang	48.7%
SY	9	4	7	4	24	Sedang	61.5%
HOP	7	2	5	5	19	Sedang	48.7%
SL	5	3	5	4	17	Sedang	43.6%
MSUO	3	2	7	1	13	Rendah	33.3%
H	4	3	8	1	16	Sedang	41.0%
R	7	2	8	1	18	Sedang	46.2%
F	5	3	3	0	11	Rendah	28.2%
YGS	2	3	3	1	9	Rendah	23.1%
D	4	3	4	2	13	Rendah	33.3%
F	6	3	5	3	17	Sedang	43.6%
PR	4	4	4	4	16	Sedang	41.0%
NC	5	5	5	5	20	Sedang	51.3%
JG	5	3	3	4	15	Sedang	38.5%
K	7	3	3	4	17	Sedang	43.6%
RAF	5	6	5	3	19	Sedang	48.7%
FN	6	5	6	3	20	Sedang	51.3%
Total	196	121	150	122	589		40.8%
Rata-rata					15.92		

Hasil tes pemahaman multikultural berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelum diberikan layanan informasi teknik sinema edukasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Kriteria Pemahaman Multikultural Pra Siklus

Skor	Frekuensi	Kategori
------	-----------	----------

0-13	11	Rendah
14-26	26	Sedang
27-39	0	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden berada pada kategori Sedang dengan frekuensi 26 orang, sedangkan 11 orang termasuk dalam kategori Rendah, dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat skor keseluruhan cenderung berada pada kategori sedang, dengan mayoritas responden memperoleh skor 14-26. Artinya, masih perlu edukasi untuk meningkatkan pemahaman multikultural siswa.

4.4.3 Hasil Analisis Data Siklus I

Setelah pertemuan kedua selesai dilaksanakan dan data dari tes dianalisis, diperoleh hasil akhir pelaksanaan layanan. Hasil analisis post-test ini menggambarkan kondisi akhir responden pada siklus I setelah layanan informasi diberikan kepada 37 siswa, sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Analisis Kuantitatif Post-Test Siklus I
Pemahaman Multikultural**

Nama	Indikator				Total	Kat	Persen
	1	2	3	4			
R	7	4	9	4	24	Sedang	61.5%
HNP	8	7	9	7	31	Tinggi	79.5%
RLC	9	7	9	6	31	Tinggi	79.5%
SA	10	7	9	6	32	Tinggi	82.1%
PVG	8	7	7	7	29	Tinggi	74.4%
Z	8	7	9	7	31	Tinggi	79.5%
DCS	8	6	9	6	29	Tinggi	74.4%
JNM	7	6	9	5	27	Tinggi	69.2%
ZS	8	6	10	4	28	Tinggi	71.8%
CM	7	7	10	7	31	Tinggi	79.5%
C	7	8	10	6	31	Tinggi	79.5%
RED	7	8	8	6	29	Tinggi	74.4%
IDG	6	6	6	8	26	Sedang	66.7%

SIC	5	6	7	7	25	Sedang	64.1%
RAK	8	7	9	6	30	Tinggi	76.9%
B	9	6	7	6	28	Tinggi	71.8%
A	8	6	9	4	27	Tinggi	69.2%
N	8	4	8	6	26	Sedang	66.7%
S	10	3	7	6	26	Sedang	66.7%
SM	10	6	7	4	27	Tinggi	69.2%
A	8	6	9	4	27	Tinggi	69.2%
SY	10	6	10	8	34	Tinggi	87.2%
HOP	8	6	8	8	30	Tinggi	76.9%
SL	7	6	8	7	28	Tinggi	71.8%
MSUO	6	5	10	9	30	Tinggi	76.9%
H	6	6	11	8	31	Tinggi	79.5%
R	9	6	11	7	33	Tinggi	84.6%
F	7	7	8	6	28	Tinggi	71.8%
YGS	6	5	7	8	26	Sedang	66.7%
D	7	4	9	6	26	Sedang	66.7%
F	8	4	7	6	25	Sedang	64.1%
PR	7	4	8	7	26	Sedang	66.7%
NC	8	5	9	7	29	Tinggi	74.4%
JG	7	3	5	5	20	Sedang	51.3%
K	8	3	6	8	25	Sedang	64.1%
RAF	6	6	6	4	22	Sedang	56.4%
FN	7	5	7	6	22	Sedang	56.4%
Total	283	211	307	231	1033		71.6%
Rata-Rata					27.89		

Hasil tes pemahaman multikultural berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan setelah diberikan layanan informasi teknik sinema edukasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Kriteria Pemahaman Multikultural Siklus I

Skor	Frekuensi	Kategori
0-13	0	Rendah
14-26	13	Sedang
27-39	24	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar responden berada pada kategori Sedang dengan frekuensi 13 orang, sedangkan 24 orang termasuk dalam kategori Tinggi, dan sudah tidak ada responden yang termasuk dalam kategori Rendah.

Kemudian, pada tabel diatas menunjukkan total persentase hasil siklus I sebesar 71,6% dengan demikian perlu dilakukan siklus 2 karena belum mencapai tingkat keberhasilan yang ditentukan yaitu 80%.

4.4.4 Hasil Analisis Data Siklus II

Setelah pertemuan kedua selesai dilaksanakan dan data dari tes dianalisis, diperoleh hasil akhir pelaksanaan layanan. Hasil analisis post-test ini menggambarkan kondisi akhir responden pada siklus II setelah layanan informasi diberikan kepada 37 siswa, sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Analisis Kuantitatif Post-Test Siklus II
Pemahaman Multikultural

Nama	Indikator				Total	Kat	Persen
	1	2	3	4			
R	9	6	11	9	35	Tinggi	89.7%
HNP	9	7	11	7	34	Tinggi	87.2%
RLC	10	7	10	9	36	Tinggi	92.3%
SA	10	8	10	9	37	Tinggi	94.9%
PVG	10	8	10	9	37	Tinggi	94.9%
Z	10	8	11	9	38	Tinggi	97.4%
DCS	10	8	11	9	38	Tinggi	97.4%
JNM	9	8	10	9	36	Tinggi	92.3%
ZS	10	8	11	9	38	Tinggi	97.4%
CM	9	8	11	9	37	Tinggi	94.9%
C	9	8	11	9	37	Tinggi	94.9%
RED	8	8	10	9	35	Tinggi	89.7%
IDG	8	8	9	9	34	Tinggi	87.2%
SIC	9	8	10	9	36	Tinggi	92.3%
RAK	10	8	11	9	38	Tinggi	97.4%
B	10	8	9	9	36	Tinggi	92.3%
A	9	8	11	7	35	Tinggi	89.7%
N	8	8	11	7	34	Tinggi	87.2%
S	10	7	9	7	33	Tinggi	84.6%
SM	10	8	10	7	35	Tinggi	89.7%
A	9	7	11	8	35	Tinggi	89.7%
SY	10	8	11	8	37	Tinggi	94.9%

HOP	9	8	10	9	36	Tinggi	92.3%
SL	10	8	11	9	38	Tinggi	97.4%
MSUO	10	8	11	9	38	Tinggi	97.4%
H	9	8	11	9	37	Tinggi	94.9%
R	10	8	11	9	38	Tinggi	97.4%
F	10	7	11	8	36	Tinggi	92.3%
YGS	10	8	11	9	38	Tinggi	97.4%
D	10	7	10	8	35	Tinggi	89.7%
F	9	8	11	7	35	Tinggi	89.7%
PR	9	8	10	9	36	Tinggi	92.3%
NC	10	8	11	9	38	Tinggi	97.4%
JG	10	7	10	7	34	Tinggi	87.2%
K	9	8	8	9	34	Tinggi	87.2%
RAF	8	8	10	8	34	Tinggi	87.2%
FN	8	6	11	8	33	Tinggi	84.6%
Total	347	284	386	313	1331		92,2%
	Rata-Rata				35.97		

Hasil tes pemahaman multikultural berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan setelah diberikan layanan informasi teknik sinema edukasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12 Kriteria Pemahaman Multikultural Siklus II

Skor	Frekuensi	Kategori
0-13	0	Rendah
14-26	0	Sedang
27-39	37	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, keseluruhan responden berada pada kategori Tinggi dan sudah tidak ada responden yang termasuk dalam kategori Rendah maupun Sedang. Selanjutnya, tabel di atas menunjukkan bahwa total persentase hasil pada siklus II mencapai 92,2%, sehingga tidak diperlukan pelaksanaan siklus lanjutan karena telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%.

4.4.5 Analisis Pra Siklus dan Siklus I

Berikut ini disajikan hasil analisis data Pra Siklus dan Siklus I yang memuat skor masing-masing responden beserta skor perubahan dan persentasenya, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan pemahaman multikultural siswa setelah dilakukan tindakan layanan informasi teknik sinema edukasi.

Tabel 4.13 Hasil Analisis Pra Siklus dan Siklus I

Responden	Pra Siklus	Siklus I	Selisih Perubahan	
			Skor	Presentase
R	18	24	6	33,33%
HNP	20	31	11	55,00%
RLC	20	31	11	55,00%
SA	19	32	13	68,42%
PVG	15	29	14	93,33%
Z	16	31	15	93,75%
DCS	14	29	15	107,14%
JNM	13	27	14	107,69%
ZS	11	28	17	154,55%
CM	13	31	18	138,46%
C	12	31	19	158,33%
RED	12	29	17	141,67%
IDG	13	26	13	100,00%
SIC	13	25	12	92,31%
RAK	16	30	14	87,50%
B	17	28	11	64,71%
A	16	27	11	68,75%
N	14	26	12	85,71%
S	17	26	9	52,94%
SM	17	27	10	58,82%
A	19	27	8	42,11%
SY	24	34	10	41,67%
HOP	19	30	11	57,89%
SL	17	28	11	64,71%
MSUO	13	30	17	130,77%
H	16	31	15	93,75%
R	18	33	15	83,33%
F	11	28	17	154,55%
YGS	9	26	17	188,89%
D	13	26	13	100,00%
F	17	25	8	47,06%
PR	16	26	10	62,50%
NC	20	29	9	45,00%
JG	15	20	5	33,33%

K	17	25	8	47,06%
RAF	19	22	3	15,79%
FN	20	22	2	10,00%
Total	589	1030	441	75%
Max	24	34	19	188,89%
Min	9	20	2	10,00%
Rata-rata	15,92	27,84	11,92	75%

Secara keseluruhan, hasil pengukuran pada tahap Pra Siklus terhadap 37 siswa menunjukkan bahwa skor pemahaman multikultural berada pada kategori relatif rendah. Skor tertinggi pada Pra Siklus adalah 24, sedangkan skor terendah adalah 9, dengan total skor 589 dan rata-rata sebesar 15,92. Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan skor yang cukup signifikan. Dari 37 siswa, diperoleh skor tertinggi sebesar 34 dan skor terendah sebesar 20, dengan total skor meningkat menjadi 1030 dan rata-rata sebesar 27,84. Selisih total skor antara Pra Siklus dan Siklus I adalah 441, yang menunjukkan adanya perubahan sebesar 75%.

Namun, jika ditinjau secara per individu, terdapat beberapa responden yang menunjukkan pemahaman multikultural dari siklus I ke siklus II dengan persentase kenaikan dibawah 50%, seperti R hanya mengalami kenaikan sebesar 33,33%, A mengalami kenaikan sebesar 42,11%, SY mengalami kenaikan sebesar 41,67%, F mengalami kenaikan sebesar 47,06%, NC mengalami kenaikan sebesar 45,00%, JG mengalami kenaikan sebesar 33,33% dan K mengalami kenaikan sebesar 47,06%.

Kemudian, hasil tes yang telah diberikan kepada 37 siswa kelas VII SMP Brigjend Katamso Medan Tahun Ajaran 2025/2026 pada tahap Pra Siklus dan Siklus I diklasifikasikan berdasarkan indikator pemahaman multikultural, maka secara umum hasil pengolahan data tes tersebut dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.14 Hasil Analisis Pra Siklus dan Siklus I Berdasarkan Indikator

	Rentang	Kategori	Pra Siklus		Siklus I	
			f	%	f	%
Indikator 1	0-13	Rendah	6	16,22%	0	0%
	14-26	Sedang	31	83,78%	37	100%
	27-39	Tinggi	0	0	0	0,00%
Total			37	100,00%	37	100%
Indikator 2	0-13	Rendah	6	16,22%	0	0%
	14-26	Sedang	31	83,78%	37	100%
	27-39	Tinggi	0	0	0	0%
Total			37	100,00%	37	100%
Indikator 3	0-13	Rendah	16	43,24%	0	0%
	14-26	Sedang	21	56,76%	37	100%
	27-39	Tinggi	0	0	0	0%
Total			37	100,00%	37	100%
Indikator 4	0-13	Rendah	18	48,65%	0	0%
	14-26	Sedang	19	51,35%	37	100%
	27-39	Tinggi	0	0	0	0%
Total			37	100,00%	37	100%

Secara keseluruhan, hasil analisis per indikator menunjukkan bahwa pada Pra Siklus masih terdapat siswa pada kategori rendah di seluruh indikator. Namun, setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I, seluruh indikator menunjukkan peningkatan dengan 100% siswa berada pada kategori sedang dan tidak terdapat lagi kategori rendah. Berikut ini penjabaran dari tabel diatas :

1. Pada Pra Siklus untuk indikator 1 yaitu Mengidentifikasi Ragam Budaya (C1), terdapat 6 responden atau 16,22% berada pada kategori **rendah** dan 31 responden atau 83,78% berada pada kategori **sedang**. Tidak terdapat responden berada pada kategori **tinggi**. Kemudian, pada Siklus I tidak ada responden berada pada kategori **rendah** dan 37 responden atau 100% berada pada kategori **sedang**. Tidak terdapat responden berada pada kategori **tinggi**.
2. Pada Pra Siklus, indikator yaitu 2 Menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan budaya dalam masyarakat (C2) menunjukkan bahwa 6 responden

atau 16,22% berada pada kategori **rendah**, sedangkan 31 responden atau 83,78% berada pada kategori **sedang**. Tidak terdapat responden pada kategori **tinggi**. Pada Siklus I, seluruh siswa mengalami peningkatan, ditunjukkan dengan 37 responden atau 100% berada pada kategori **sedang**, dan tidak terdapat responden pada kategori **rendah** maupun **tinggi**.

3. Hasil Pra Siklus pada indikator 3 yaitu Memahami prinsip kesetaraan (C3) menunjukkan bahwa 16 responden atau 43,24% berada pada kategori **rendah**, sementara 21 responden atau 56,76% berada pada kategori **sedang**. Tidak terdapat responden yang mencapai kategori **tinggi**. Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I, seluruh siswa mengalami peningkatan, dengan 37 responden atau **100%** berada pada kategori **sedang**. Tidak terdapat lagi responden pada kategori rendah maupun **tinggi**.
4. Pada Pra Siklus, indikator 4 yaitu Menganalisis inklusivitas dalam keseharian (C3) menunjukkan bahwa 18 responden atau 48,65% berada pada kategori **rendah**, sedangkan 19 responden atau 51,35% berada pada kategori **sedang**. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori **tinggi**. Pada Siklus I, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana seluruh siswa, yaitu 37 responden atau 100%, berada pada kategori **sedang**. Tidak terdapat responden pada kategori rendah maupun **tinggi**.

Temuan ini menegaskan bahwa tindakan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman multikultural siswa, meskipun peningkatan hingga kategori tinggi belum tercapai dan belum mencukupi indikator keberhasilan maka tindakan akan dilanjutkan pada Siklus II.

4.4.6 Analisis Siklus I dan Siklus II

Berikut ini disajikan hasil analisis data Siklus I dan Siklus II yang memuat skor masing-masing responden beserta skor perubahan dan persentasenya, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan pemahaman multikultural siswa setelah dilakukan tindakan layanan informasi teknik sinema edukasi.

Tabel 4.15 Hasil Analisis Siklus I dan Siklus II

Responden	Siklus I	Siklus II	Selisih Perubahan	
			Skor	Presentase
R	24	35	6	33,33%
HNP	31	34	11	55,00%
RLC	31	36	11	55,00%
SA	32	37	13	68,42%
PVG	29	37	14	93,33%
Z	31	38	15	93,75%
DCS	29	38	15	107,14%
JNM	27	36	14	107,69%
ZS	28	38	17	154,55%
CM	31	37	18	138,46%
C	31	37	19	158,33%
RED	29	35	17	141,67%
IDG	26	34	13	100,00%
SIC	25	36	12	92,31%
RAK	30	38	14	87,50%
B	28	36	11	64,71%
A	27	35	11	68,75%
N	26	34	12	85,71%
S	26	33	9	52,94%
SM	27	35	10	58,82%
A	27	35	8	42,11%
SY	34	37	10	41,67%
HOP	30	36	11	57,89%
SL	28	38	11	64,71%
MSUO	30	38	17	130,77%
H	31	37	15	93,75%
R	33	38	15	83,33%
F	28	36	17	154,55%
YGS	26	38	17	188,89%
D	26	35	13	100,00%
F	25	35	8	47,06%

PR	26	36	10	62,50%
NC	29	38	9	45,00%
JG	20	34	5	33,33%
K	25	34	8	47,06%
RAF	22	34	3	15,79%
FN	22	33	2	10,00%
Total	1030	1331	301	30,50
Max	34	38	19	188,89%
Min	20	33	2	10,00%
Rata-rata	27,84	35,97	11,92	30,50%

Secara keseluruhan, hasil pengukuran pada tahap Siklus I terhadap 37 siswa menunjukkan bahwa skor pemahaman multikultural berada pada kategori relatif sedang. Skor tertinggi pada Pra Siklus adalah 34, sedangkan skor terendah adalah 20, dengan total skor 1030 dan rata-rata sebesar 27,84. Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus II, terjadi peningkatan skor yang cukup signifikan. Dari 37 siswa, diperoleh skor tertinggi sebesar 38 dan skor terendah sebesar 33, dengan total skor meningkat menjadi 1331 dan rata-rata sebesar 35,97. Selisih total skor antara Siklus I dan Siklus II adalah 301, yang menunjukkan adanya perubahan sebesar 30,50%.

Kemudian, hasil tes yang telah diberikan kepada 37 siswa kelas VII SMP Brigjend Katamso Medan Tahun Ajaran 2025/2026 pada tahap Siklus I dan Siklus II diklasifikasikan berdasarkan indikator pemahaman multikultural, maka secara umum hasil pengolahan data tes tersebut dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.16 Hasil Analisis Siklus I dan Siklus II Berdasarkan Indikator

Indikator	Rentang	Kategori	Siklus I		Siklus II	
			f	%	f	%
Indikator 1	0-13	Rendah	0	0%	0	0%
	14-26	Sedang	37	100%	37	100%
	27-39	Tinggi	0	0,00%	0	0,00%
Total			37	100%	37	100%

Indikator 2	0-13	Rendah	0	0%	0	0%
	14-26	Sedang	37	100%	37	100%
	27-39	Tinggi	0	0%	0	0%
Total			37	100%	37	100%
Indikator 3	0-13	Rendah	0	0%	0	0%
	14-26	Sedang	37	100%	37	100%
	27-39	Tinggi	0	0%	0	0%
Total			37	100%	37	100%
Indikator 4	0-13	Rendah	0	0%	0	0%
	14-26	Sedang	37	100%	37	100%
	27-39	Tinggi	0	0%	0	0%
Total			37	100%	37	100%

Pada Siklus I dan Siklus II, hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh responden pada seluruh indikator berada pada kategori sedang. Secara kategorikal, tidak terjadi perpindahan kategori dari sedang ke tinggi. Namun demikian, kondisi ini tidak menunjukkan stagnasi hasil, karena berdasarkan analisis skor individual dan total skor, terdapat peningkatan skor pada setiap indikator dari Siklus I ke Siklus II.

4.4.7 Analisis Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berikut ini disajikan hasil analisis data Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II yang memuat skor masing-masing responden beserta skor perubahan dan persentasenya, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan pemahaman multikultural siswa setelah dilakukan tindakan layanan informasi teknik sinema edukasi.

Tabel 4.17 Hasil Analisis Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Responden	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Selisih Perubahan	
				Skor	Presentase
R	18	24	35	6	33,33%
HNP	20	31	34	11	55,00%

RLC	20	31	36	11	55,00%
SA	19	32	37	13	68,42%
PVG	15	29	37	14	93,33%
Z	16	31	38	15	93,75%
DCS	14	29	38	15	107,14%
JNM	13	27	36	14	107,69%
ZS	11	28	38	17	154,55%
CM	13	31	37	18	138,46%
C	12	31	37	19	158,33%
RED	12	29	35	17	141,67%
IDG	13	26	34	13	100,00%
SIC	13	25	36	12	92,31%
RAK	16	30	38	14	87,50%
B	17	28	36	11	64,71%
A	16	27	35	11	68,75%
N	14	26	34	12	85,71%
S	17	26	33	9	52,94%
SM	17	27	35	10	58,82%
A	19	27	35	8	42,11%
SY	24	34	37	10	41,67%
HOP	19	30	36	11	57,89%
SL	17	28	38	11	64,71%
MSUO	13	30	38	17	130,77%
H	16	31	37	15	93,75%
R	18	33	38	15	83,33%
F	11	28	36	17	154,55%
YGS	9	26	38	17	188,89%
D	13	26	35	13	100,00%
F	17	25	35	8	47,06%
PR	16	26	36	10	62,50%
NC	20	29	38	9	45,00%
JG	15	20	34	5	33,33%
K	17	25	34	8	47,06%
RAF	19	22	34	3	15,79%
FN	20	22	33	2	10,00%
Total	589	1030	1331	301	125,98%
Max	24	34	38	19	322,22%
Min	9	20	33	2	54,17%
Rata-rata	15,92	27,84	35,97	11,92	125,98%

Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan, pemahaman multikultural siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dari Pra Siklus

hingga Siklus II. Pada tahap Pra Siklus, total skor yang diperoleh seluruh siswa adalah 589 dengan skor maksimum 24, skor minimum 9, dan rata-rata sebesar 15,92. Setelah dilaksanakan tindakan pada Siklus I, total skor meningkat menjadi 1030 dengan skor maksimum 34, skor minimum 20, dan rata-rata sebesar 27,84. Selisih total skor antara Pra Siklus dan Siklus I adalah 441, yang menunjukkan peningkatan sebesar 75%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan pada Siklus I telah memberikan dampak positif terhadap pemahaman multikultural siswa namun, belum mencapai batas indikator keberhasilan sebesar 80% maka dilanjutkan dengan siklus II.

Pada Siklus II, peningkatan kembali terjadi dengan total skor mencapai 1331. Skor maksimum meningkat menjadi 38 dan skor minimum menjadi 33, dengan rata-rata skor sebesar 35,97. Selisih peningkatan dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan kenaikan sebesar 30,50%. Secara keseluruhan, peningkatan pemahaman multikultural siswa dari Pra Siklus hingga Siklus II mencapai 125,98%. Dengan demikian, hasil penelitian ini telah melampaui batas keberhasilan yang ditetapkan, yaitu sebesar 80%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan bimbingan dan konseling yang diberikan telah berhasil meningkatkan pemahaman multikultural siswa secara signifikan dan tujuan penelitian telah tercapai, sehingga tidak diperlukan pelaksanaan siklus lanjutan.

4.4.8 Hasil BMB3 Siklus I dan Siklus II

Peneliti membagikan instrumen BMB3 kepada siswa sebagai alat mengevaluasi pemahaman dan perasaan mereka setelah menyaksikan tayangan film untuk melihat peningkatan pemahaman multikultural siswa. Berikut hasil kesimpulan BMB3 pada Siklus I dan Siklus II:

Tabel 4.18 Hasil BMB3 Siklus I dan Siklus II

	Berpikir	Merasa	Bersikap	Bertindak	Bertanggung Jawab
Siklus 1	Siswa mampu memahami dan menganalisis bahwa perbedaan budaya, pandangan, dan kebiasaan merupakan bagian alami dari kehidupan masyarakat yang majemuk. Mereka belajar menalar bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan kekayaan sosial yang perlu dijaga.	Siswa menunjukkan empati dan rasa menghargai terhadap orang lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Tayangan film “ <i>Ngeri-Ngeri Sedap</i> ” menumbuhkan kepekaan emosional terhadap pentingnya saling menghormati dalam menghadapi perbedaan.	Setelah kegiatan, siswa memperlihatkan sikap lebih terbuka, toleran, dan menghargai keberagaman. Mereka mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai saling menghormati dan tidak mudah menilai orang lain berdasarkan perbedaan budaya.	Siswa terdorong untuk menerapkan nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Mereka mulai membangun komunikasi yang harmonis dan menghindari tindakan diskriminatif atau stereotip terhadap budaya lain.	Siswa menyadari tanggung jawab pribadi dalam menjaga keharmonisan sosial dengan menghormati perbedaan dan berperan aktif menciptakan lingkungan yang damai, inklusif, dan saling menghargai.
Siklus 2	Siswa mampu memahami makna inklusivitas sebagai bentuk penerimaan penuh terhadap keberagaman, bukan sekadar toleransi pasif. Melalui	Siswa menunjukkan empati terhadap tokoh-tokoh dalam film yang mengalami diskriminasi dan perlakuan. Mereka merasakan pentingnya menghargai	Siswa mulai memperlihatkan sikap terbuka, menghargai pendapat, keyakinan, dan latar belakang orang lain. Mereka menyadari bahwa sikap inklusif harus disertai	Setelah kegiatan, siswa terdorong untuk menerapkan nilai-nilai inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti bekerja sama tanpa memandang	Siswa memahami bahwa menciptakan lingkungan yang inklusif memerlukan tanggung jawab pribadi dan sosial. Mereka merasa terpanggil untuk menjaga

R	24	35	6	33,33%	15	24	9	60,00%
HNP	31	34	11	55,00%	12	22	10	83,33%
RLC	31	36	11	55,00%	15	20	5	33,33%
SA	32	37	13	68,42%	15	20	5	33,33%
PVG	29	37	14	93,33%	15	21	6	40,00%
Z	31	38	15	93,75%	15	20	5	33,33%
DCS	29	38	15	107,14%	13	19	6	46,15%
JNM	27	36	14	107,69%	14	22	8	57,14%
ZS	28	38	17	154,55%	14	20	6	42,86%
CM	31	37	18	138,46%	14	19	5	35,71%
C	31	37	19	158,33%	12	21	9	75,00%
RED	29	35	17	141,67%	12	20	8	66,67%
IDG	26	34	13	100,00%	13	19	6	46,15%
SIC	25	36	12	92,31%	12	20	8	66,67%
RAK	30	38	14	87,50%	15	22	7	46,67%
B	28	36	11	64,71%	12	20	8	66,67%
A	27	35	11	68,75%	13	21	8	61,54%
N	26	34	12	85,71%	13	19	6	46,15%
S	26	33	9	52,94%	12	20	8	66,67%
SM	27	35	10	58,82%	13	21	8	61,54%
A	27	35	8	42,11%	12	18	6	50,00%
SY	34	37	10	41,67%	14	20	6	42,86%
HOP	30	36	11	57,89%	12	19	7	58,33%
SL	28	38	11	64,71%	12	16	4	33,33%
MSUO	30	38	17	130,77%	12	20	8	66,67%
H	31	37	15	93,75%	13	21	8	61,54%
R	33	38	15	83,33%	13	21	8	61,54%
F	28	36	17	154,55%	14	21	7	50,00%
YGS	26	38	17	188,89%	13	19	6	46,15%
D	26	35	13	100,00%	12	20	8	66,67%
F	25	35	8	47,06%	14	21	7	50,00%
PR	26	36	10	62,50%	12	22	10	83,33%
NC	29	38	9	45,00%	12	21	9	75,00%
JG	20	34	5	33,33%	15	20	5	33,33%
K	25	34	8	47,06%	14	23	9	64,29%
RAF	22	34	3	15,79%	14	22	8	57,14%
FN	22	33	2	10,00%	14	22	8	57,14%
Total	1030	1331	301	30,50%	491	756	265	53,97%
Rata-rata	27,84	35,97	11,92		13,27	20,43	7,16	

Pada hasil angket, terdapat beberapa responden yang menunjukkan pemahaman multikultural dari siklus I ke siklus II dengan persentase kenaikan dibawah 50%, seperti R hanya mengalami kenaikan sebesar 33,33%, A mengalami kenaikan sebesar 42,11%, SY mengalami kenaikan sebesar 41,67%, F mengalami kenaikan sebesar 47,06%, NC mengalami kenaikan sebesar 45,00%, JG mengalami kenaikan sebesar 33,33% dan K mengalami kenaikan sebesar 47,06%. Kemudian hasil observasi terdapat 14 Responden yang mengalami kenaikan dibawah 50% yaitu RLC, SA, PVG, Z, DCS, ZS, CM, IDG, RAK, N, SY, SL, YGS, dan JG.

Berdasarkan tabel diatas, peneliti menemukan bahwa pada pertemuan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan beradaptasi multikultural, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Meskipun demikian, guru BK tetap perlu melakukan tindak lanjut terhadap peningkatan pemahaman multikultural siswa serta menjalin kerja sama dengan guru mata pelajaran. Hal ini penting agar interaksi siswa terus terjalin hangat, bukan hanya dalam penelitian ini saja tetapi dapat dipertahankan secara konsisten.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pembahasan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan hasil penelitian, data tes pada indikator 1, yaitu kemampuan mengidentifikasi ragam budaya yang ada di Indonesia, menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus, tingkat pemahaman siswa masih tergolong rendah. Sebanyak 11 responden (29,73%) berada pada kategori rendah dan 26 responden (70,27%) berada pada kategori sedang, sedangkan belum terdapat siswa yang mencapai kategori tinggi. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan yang cukup signifikan, di mana seluruh responden telah mencapai kategori sedang

dan tidak ada lagi siswa yang termasuk kategori rendah. Pada siklus II, distribusi kategori tidak mengalami perubahan, namun terdapat peningkatan skor rata-rata yang menunjukkan adanya perbaikan pemahaman siswa meskipun kategori tetap sama. Hasil tersebut menandakan bahwa siswa mulai memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi keragaman budaya di Indonesia.

Selanjutnya, pada indikator 2, yaitu kemampuan menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan budaya dalam masyarakat, hasil pra-siklus memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang sebanyak 31 responden (83,78%), sementara 6 responden (16,22%) masih berada pada kategori rendah dan belum ada yang mencapai kategori tinggi. Setelah tindakan pada siklus I, seluruh siswa (100%) telah berada pada kategori sedang, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman meskipun nilai rata-ratanya masih relatif rendah. Kemudian, pada siklus II, peningkatan skor rata-rata terjadi secara signifikan, menandakan adanya perkembangan pemahaman siswa terhadap pentingnya menghargai perbedaan budaya di tengah masyarakat, meskipun kategori klasifikasi tidak mengalami perubahan.

Pada indikator 3, yaitu kemampuan memahami prinsip kesetaraan dalam kehidupan masyarakat yang beragam budaya, kondisi pra-siklus memperlihatkan bahwa pemahaman siswa masih belum optimal, dengan 16 responden (43,24%) berada pada kategori rendah dan 21 responden (56,76%) pada kategori sedang. Tidak ada siswa yang mencapai kategori tinggi. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, seluruh responden (100%) telah berpindah ke kategori sedang. Hasil tersebut juga konsisten pada siklus II, dimana seluruh siswa tetap berada pada kategori sedang, tetapi terjadi peningkatan skor rata-rata yang menegaskan adanya

perbaiki pemahaman terhadap prinsip kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Kemudian, pada indikator 4, yakni kemampuan menjelaskan makna inklusivitas dalam konteks keberagaman budaya, hasil pra-siklus menunjukkan bahwa 18 responden (48,65%) berada pada kategori rendah dan 19 responden (51,35%) pada kategori sedang, tanpa adanya siswa yang termasuk kategori tinggi. Setelah pelaksanaan siklus I, hasilnya mengalami peningkatan yang signifikan, di mana seluruh responden telah mencapai kategori sedang dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori rendah. Pada siklus II, kondisi tersebut tetap bertahan, dengan seluruh siswa (100%) berada pada kategori sedang, disertai peningkatan skor rata-rata yang menunjukkan kemajuan pemahaman siswa terhadap konsep inklusivitas dalam keberagaman budaya.

Secara umum, hasil dari keempat indikator menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, mayoritas siswa berada pada kategori sedang dan sebagian lainnya masih berada pada kategori rendah, tanpa ada yang mencapai kategori tinggi. Namun, setelah penerapan layanan informasi, terlihat adanya perubahan positif yang konsisten. Pada siklus I, seluruh siswa telah mencapai kategori sedang di semua indikator, dan pada siklus II, meskipun kategori tidak berubah, skor rata-rata menunjukkan peningkatan yang berarti pada setiap indikator.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan teknik sinema edukasi berpengaruh positif dalam meningkatkan pemahaman multikultural siswa. Melalui layanan ini, siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi ragam budaya Indonesia, menjelaskan pentingnya menghargai

perbedaan budaya, memahami prinsip kesetaraan dalam kehidupan masyarakat yang beragam, serta memahami makna inklusivitas dalam konteks multikultural. Temuan ini sejalan dengan pendapat Solso et al. (2008) yang menyatakan bahwa sinema edukasi efektif membantu siswa memahami pesan melalui alur cerita, karakter, dan dialog, sehingga memudahkan proses interpretasi dan pemaknaan. Selain itu, penggunaan film juga dapat memvalidasi pengalaman individu melalui cerita metaforis yang relevan, membantu mengakses pemahaman yang lebih mendalam, serta mengurangi resistensi dalam proses bimbingan dan konseling (Solomon, 2001 dalam Subekti Masri, 2020).

Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, salah satu strategi yang digunakan adalah pelaksanaan layanan informasi teknik sinema edukasi, yang dirinci sebagai berikut:

1. Pada pertemuan pertama dan kedua, konselor memberikan penjelasan mengenai bentuk serta mekanisme pelaksanaan layanan informasi teknik sinema edukasi yang akan dilakukan, sekaligus memperkenalkan materi pembahasan yang menjadi fokus kegiatan. Dalam kedua pertemuan tersebut, konselor menayangkan video pendek yang berisi pemahaman tentang nilai-nilai multikultural, sebagai upaya untuk menarik perhatian dan memperkuat pemahaman konseptual siswa. Tayangan tersebut disertai dengan pertanyaan pemantik yang dirancang untuk menstimulasi fokus dan refleksi siswa terhadap isi materi yang disampaikan.
2. Konselor membangun keakraban dengan peserta didik di dalam kelas guna menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran.

3. Setelah sesi penyampaian materi dan penayangan video pada kedua pertemuan, konselor membagikan lembar BMB3 (Bimbingan Minat Belajar dan Berperilaku Baik) kepada siswa untuk menilai sejauh mana mereka menunjukkan sikap positif serta penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan strategi di atas maka tercapailah tujuan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf Gunawan (dalam Henni Syafriana, 2019) yang menyatakan bahwa layanan informasi dinyatakan berhasil apabila mampu membantu individu menyesuaikan diri, mengembangkan pemahaman diri, serta membangun kesadaran dalam hubungan sosial, yang dalam konteks penelitian ini tercermin melalui peningkatan pemahaman dan sikap multikultural siswa.

4.5.2 Pembahasan Hasil BMB3 dan Triangulasi Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Subbab ini membahas hasil penilaian BMB3 dan triangulasi data yang diperoleh pada tahap Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Pembahasan difokuskan pada perubahan pemahaman multikultural siswa sebagai dampak dari layanan informasi dengan teknik sinema edukasi yang diberikan. Analisis dilakukan dengan mengkaji perkembangan BMB3, dan observasi pada setiap tahapan siklus, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas tindakan serta konsistensi hasil penelitian.

Berdasarkan hasil observasi untuk indikator mengidentifikasi ragam budaya (C1), siklus I menunjukkan skor rata-rata 57,7% (kategori cukup), menandakan pemahaman awal siswa terhadap keberagaman budaya. Pada siklus II, skor meningkat menjadi 83,3% (kategori baik), menunjukkan peningkatan kesadaran

dan apresiasi siswa terhadap budaya Indonesia. Pada indikator menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan budaya (C2), siklus I memperoleh skor rata-rata 56,8% (kategori cukup), yang mencerminkan pemahaman awal tentang toleransi. Pada siklus II, skor meningkat menjadi 86,9% (kategori sangat baik), menandakan perkembangan sikap toleran dan kesadaran hidup harmonis dalam keberagaman.

Selanjutnya, indikator memahami prinsip kesetaraan (C2), siklus I memperoleh skor rata-rata 55,4% (kategori cukup), menunjukkan pemahaman awal tentang hak dan kesempatan yang sama. Pada siklus II, skor meningkat menjadi 83,8% (kategori baik), menandakan perkembangan pandangan siswa terhadap keadilan dan kesetaraan. Pada indikator menganalisis inklusivitas (C3), siklus I memperoleh skor rata-rata 51,4% (kategori cukup), menunjukkan pemahaman awal tentang inklusivitas. Pada siklus II, skor meningkat menjadi 86,5% (kategori sangat baik), menandakan sikap siswa yang semakin terbuka dan terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

Berdasarkan hasil BMB3 pada indikator mengidentifikasi ragam budaya (C1), menunjukkan bahwa pada siklus I siswa mulai mampu mengenali ragam budaya di Indonesia, namun pemahamannya masih terbatas pada aspek yang tampak seperti pakaian adat dan tarian daerah, sementara nilai dan makna budaya belum dipahami secara mendalam. Pada siklus II, kemampuan siswa meningkat, ditandai dengan pemahaman bahwa keberagaman budaya tidak hanya mencakup adat dan tradisi, tetapi juga nilai, bahasa, dan cara hidup yang perlu dihargai bersama.

Pada indikator menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan budaya (C2), siklus I menunjukkan siswa mulai memahami pentingnya menghargai

perbedaan, namun masih sebatas toleransi pasif dan cenderung berinteraksi dengan kelompok budaya yang sama. Pada siklus II, BMB3 meningkat signifikan; siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga bersikap lebih terbuka, saling menghormati, dan menunjukkan interaksi antarbudaya yang lebih harmonis.

Pada indikator memahami prinsip kesetaraan (C2), siklus I menunjukkan siswa mulai mengenali kesetaraan hak, namun penerapannya belum konsisten dalam sikap dan perilaku. Pada siklus II, siswa menunjukkan interaksi yang lebih adil tanpa memandang perbedaan, serta meningkatnya kemampuan menghargai pendapat dari latar belakang berbeda. Indikator menganalisis inklusivitas (C3), siklus I menunjukkan pemahaman inklusivitas masih terbatas pada toleransi tanpa keterlibatan aktif. Pada siklus II, siswa semakin memahami inklusivitas melalui hubungan yang lebih terbuka, kerja sama, dan komunikasi yang inklusif di kelas.

Secara kualitatif, hasil observasi dan BMB3 menunjukkan bahwa pada siklus I, siswa mulai menunjukkan perkembangan positif dalam memahami keberagaman budaya di sekolah. Mereka mulai mengenali berbagai ragam budaya Indonesia, meskipun masih terbatas pada aspek yang tampak seperti pakaian dan tarian daerah. Kesadaran terhadap nilai, norma, dan filosofi budaya belum sepenuhnya berkembang. Siswa mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan budaya, namun sikap toleransinya masih pasif dan interaksi sosial cenderung selektif terhadap teman dengan latar budaya serupa. Pemahaman tentang kesetaraan dan inklusivitas mulai tumbuh, tetapi belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa berada pada tahap kesadaran awal (*awareness*) terhadap keberagaman, sebagaimana dijelaskan oleh Banks

(2008) dan Bennett (1993), di mana individu mulai mengenali perbedaan budaya namun belum memahami maknanya secara mendalam.

Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman, sikap, dan perilaku siswa terhadap keberagaman budaya. Siswa mulai memahami bahwa keberagaman mencakup nilai, bahasa, dan cara hidup, bukan hanya adat atau tradisi. Sikap mereka menjadi lebih terbuka dan menghargai perbedaan, tercermin dari interaksi harmonis dengan teman berbeda latar budaya. Prinsip kesetaraan mulai diterapkan dalam perilaku sehari-hari, dan makna inklusivitas terwujud melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kelompok lintas budaya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa siswa telah mencapai tahap *acceptance* dan *adaptation* menurut Bennett (1993), serta tahap *transformative approach* menurut Banks & Banks (2010), di mana pemahaman terhadap keberagaman diikuti oleh perubahan sikap dan perilaku sosial yang positif.

Dengan demikian, perbedaan antara siklus I dan siklus II menggambarkan bahwa layanan informasi teknik sinema edukasi meningkatkan pemahaman multikultural siswa secara menyeluruh. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dari angka persentase skor tes yang naik dari 72% menjadi 92.2%, tetapi juga dari perubahan nyata dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Secara kognitif, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna keberagaman budaya, tidak lagi terbatas pada simbol-simbol fisik, melainkan mencakup nilai, norma, dan filosofi yang mendasarinya. Secara afektif, siswa menampilkan sikap yang lebih terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan dalam interaksi sosial. Sedangkan secara perilaku, siswa mulai menunjukkan tindakan

inklusif, seperti berkolaborasi tanpa membeda-bedakan latar belakang budaya dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis.

Pemahaman multikultural adalah kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan budaya, etnis, agama, dan keyakinan yang ada dalam masyarakat. Pemahaman ini melibatkan kesadaran akan keragaman budaya, kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, serta komitmen untuk membangun masyarakat yang inklusif dan adil. Dalam lingkungan sekolah, proses ini dapat dilihat melalui beberapa indikator. Pertama, mengidentifikasi ragam budaya yang ada di Indonesia yang ditunjukkan dengan siswa dapat mengklasifikasikan ragam budaya di Indonesia berdasarkan jenisnya dan siswa mampu mengelompokkan bentuk-bentuk budaya berdasarkan wilayah atau asalnya. Kedua, menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan budaya dalam masyarakat ditunjukkan dengan siswa dapat menjelaskan alasan mengapa menghargai budaya lain penting dalam kehidupan bersama dan siswa memahami bahwa sikap saling menghormati antar kelompok budaya dapat mencegah konflik sosial. Ketiga, memahami prinsip kesetaraan dalam kehidupan masyarakat yang beragam budaya dengan acuan siswa mengetahui bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa memandang suku, agama, atau budaya dan siswa memahami bahwa diskriminasi adalah bentuk ketidakadilan. Terakhir, menjelaskan makna inklusivitas dalam konteks keberagaman budaya ditunjukkan dengan siswa dapat menjelaskan bahwa lingkungan inklusif mengakibatkan semua kelompok budaya secara setara dan siswa mampu memberikan contoh situasi inklusif di sekolah atau masyarakat.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemahaman multikultural pada siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan layanan informasi teknik sinema edukasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan informasi teknik sinema edukasi efektif dalam meningkatkan pemahaman multikultural siswa kelas VII SMP Brigjend Katamso Medan T.A 2025/2026.

4.5.3 Keterbatasan Penelitian

Selain keberhasilan yang dicapai dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga mengalami beberapa keterbatasan. Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan penelitian di SMP Brigjend Katamso Medan, terdapat sejumlah kendala yang perlu menjadi perhatian dan pertimbangan bagi peneliti berikutnya. Adapun beberapa keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Pelaksanaan layanan informasi dengan teknik sinema edukasi dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat, sehingga peneliti mengalami sedikit kesulitan dalam membagi waktu antara pemutaran film dan sesi diskusi.
2. Subjek penelitian ditentukan melalui tahap *screening* yang melibatkan beberapa siswa kelas VII dari berbagai kelas, sehingga peneliti mengalami kesulitan dalam menyatukan seluruh subjek pada waktu yang sama untuk pelaksanaan layanan